

Analysis of Students' Mastery of French Adjectives in Sentence Construction Analisis Kemampuan Penggunaan Ajektiva Dalam Pembentukan Kalimat Bahasa Prancis

Aghna Reyvano^{1*} Iim Siti Karimah² Ariessa Racmadhany³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: aghnareyvano@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v14i1.136144

Submitted: Oct 29, 2025

Revised: Feb 5, 2026

Accepted: Mar 30, 2026

Abstract

The mastery of adjectives in French is a crucial aspect of forming grammatical and meaningful sentences. However, learners of French as a foreign language often experience difficulties, particularly in gender and number agreement as well as adjective placement. This study aims to analyze the level of mastery of French adjectives and to identify the types of difficulties and factors contributing to errors among A2-level students in the French Language Education Program at Universitas Pendidikan Indonesia. This study employs a sequential explanatory mixed-method design, integrating quantitative and qualitative data. Quantitative data were obtained through an 82-item paper-based written test, while qualitative data were collected through open- and closed-ended questionnaire items. All data were analyzed descriptively based on the framework of French adjective grammar proposed by Grevisse (2008). The findings indicate that most students achieved a good level of proficiency, with an average score of 76, and demonstrated an understanding of basic adjective functions. Nevertheless, frequent errors were found in gender and number agreement, adjective placement, and particularly in the use of *l'adjectif indéfini*, which showed the highest error rate. These results suggest the need for instructional practices that emphasize explicit explanations of adjective agreement and placement, accompanied by contextualized exercises specifically targeting the mastery of *l'adjectif indéfini*.

Key words: *french adjectives; grammar; A2 level; l'adjectif indéfini; error analysis.*

Abstrak

Penguasaan ajektiva dalam bahasa Prancis merupakan aspek penting dalam pembentukan kalimat yang gramatikal dan bermakna. Namun, pemelajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing masih kerap mengalami kesulitan, terutama terkait kesesuaian gender dan jumlah serta penempatan ajektiva. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penguasaan ajektiva bahasa Prancis serta mengidentifikasi bentuk kesulitan dan faktor penyebab kesalahan pada mahasiswa tingkat A2 Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain mixed-method sekuensial eksplanatori dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes tertulis *paper-based* sebanyak 82 butir soal, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui angket tertutup dan terbuka. Seluruh data dianalisis secara deskriptif berdasarkan kerangka tata bahasa ajektiva bahasa Prancis menurut Grevisse (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori kemampuan baik dengan nilai rata-rata 76 dan telah menguasai fungsi dasar ajektiva. Meskipun demikian, kesalahan masih sering terjadi pada aspek kesesuaian gender dan jumlah, penempatan ajektiva, serta terutama pada penggunaan *l'adjectif indéfini* yang menunjukkan tingkat kesalahan tertinggi. Temuan ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang menekankan penjelasan gramatikal secara eksplisit mengenai kesesuaian dan penempatan ajektiva, disertai latihan kontekstual yang secara khusus diarahkan pada penguasaan *l'adjectif indéfini*.

Kata kunci: *ajektiva bahasa Prancis; tata bahasa; tingkat A2; l'adjectif indéfini; analisis kesalahan.*

PENDAHULUAN

Salah satu unsur gramatikal yang penting dalam pembentukan kalimat bahasa Prancis adalah ajektiva, yang harus menyesuaikan jenis kelamin dan jumlah nomina serta penempatannya dalam struktur kalimat. Pada tingkat A2, pemelajar mulai dituntut untuk menggunakan ajektiva secara lebih variatif dan tepat, namun kajian yang secara khusus memotret penguasaan ajektiva bahasa Prancis pada level ini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan ajektiva menjadi penting untuk memahami sejauh mana kompetensi gramatikal pemelajar bahasa Prancis pada tahap awal menengah.

Akuisisi kesesuaian gender (*gender agreement*) dalam bahasa Prancis merupakan salah satu aspek gramatikal yang paling menantang bagi pemelajar dewasa (Długosz & Brown-Bousfield 2025). Kesulitan ini

tidak dapat dilepaskan dari perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Bahasa Prancis memiliki sistem morfologis yang ditandai oleh perubahan bentuk leksikal serta kesesuaian gramatikal berdasarkan jenis kelamin dan jumlah nomina, sementara bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata berdasarkan kategori tersebut (Crystal dalam Tobing 2020; Keraf dalam Rizqi & Widayati 2021). Perbedaan struktural ini menyebabkan pemelajar dewasa cenderung mengalami kesulitan dalam memproses dan menerapkan penanda gender secara otomatis, terutama ketika kesesuaian tersebut tidak ditandai secara eksplisit pada bentuk leksikal, sehingga kerap memicu terjadinya kesalahan gramatikal akibat transfer negatif dari bahasa ibu. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aturan gramatikal dapat dipelajari secara deklaratif, penerapannya dalam pemrosesan bahasa secara real-time tetap memerlukan paparan yang intensif dan latihan yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemelajar bahasa Prancis di Indonesia masih sering mengalami kesulitan dalam aspek gramatika, terutama akibat perbedaan sistem kebahasaan dan keterbatasan penguasaan unsur linguistik (Hasanah dan Istiqomah 2017; Brown dalam Ramadhiyanti 2020). Keterbatasan paparan bahasa Prancis dalam konteks pembelajaran di Indonesia serta perbedaan budaya turut menjadi latar yang menyertai proses pemerolehan unsur kebahasaan oleh mahasiswa (Fibriasari dan Tambunan 2022). Selain faktor linguistik, faktor nonlinguistik seperti kompleksitas materi, keterbatasan lingkungan penggunaan bahasa, dan kecemasan berbahasa juga berkontribusi terhadap rendahnya ketepatan penggunaan struktur gramatikal (Rita et al. 2017; Miyondri 2023). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya membahas kesalahan gramatikal secara umum dan belum memfokuskan perhatian pada unsur ajektiva secara khusus.

Penelitian Putranto dan Firmonasari (2023) menunjukkan bahwa kesalahan penyesuaian ajektiva berdasarkan gender masih muncul secara konsisten dalam produksi kalimat mahasiswa, meskipun ajektiva bukan menjadi fokus utama penelitian tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan ajektiva masih menjadi permasalahan nyata bagi pemelajar bahasa Prancis. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik tingkat penguasaan ajektiva maupun pola kesalahan ajektiva berdasarkan kategori dan penggunaannya dalam pembentukan kalimat.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penguasaan ajektiva bahasa Prancis serta pola kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat A2 dalam pembentukan kalimat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai permasalahan penggunaan ajektiva bahasa Prancis pada level awal menengah serta menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran gramatika yang lebih terarah dan efektif.

Kompetensi bahasa merupakan kemampuan menyeluruh yang mencakup penguasaan tata bahasa, kosakata, dan makna, yang memungkinkan pemelajar menghasilkan ujaran secara tepat dan dapat dipahami (Tampubolon dalam Rahmansyah & Nursalim 2020). Kompetensi ini bersifat abstrak dan berakar pada proses kognitif internal, sehingga dipahami sebagai pengetahuan laten yang berbeda dari performansi bahasa yang tampak dalam penggunaan nyata (Chomsky dalam Khasanah et al. 2019; Padri et al. 2020). Dalam kerangka kompetensi komunikatif, kompetensi gramatikal menempati posisi fundamental karena menjadi dasar pembentukan kalimat yang gramatikal dan bermakna (Canale & Swain dalam Astriani 2018).

Dalam pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, penguasaan kompetensi gramatikal kerap menghadapi berbagai kendala. Perbedaan sistem morfologi dan sintaksis antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor linguistik yang memengaruhi ketepatan pemelajar dalam menerapkan kaidah gramatikal (Rita et al. 2017). Selain itu, faktor afektif dan kontekstual, seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kecemasan berbahasa, turut berperan dalam keberhasilan pemelajar mengembangkan kompetensi gramatikalnya (Mulyani 2021; Miyondri 2023). Kondisi tersebut berdampak pada penggunaan unsur-unsur gramatikal bahasa Prancis yang menuntut ketelitian bentuk dan struktur.

Salah satu unsur gramatikal yang sering menimbulkan kesulitan bagi pemelajar adalah ajektiva. Kesulitan utama dalam penggunaan ajektiva berkaitan dengan fungsinya sebagai unsur yang bergantung pada nomina (Šišić 2025). Ajektiva berperan untuk menyatakan karakteristik tertentu dari nomina yang dirujuk, sehingga berfungsi memberikan informasi yang bersifat pembedaan, pembatasan, maupun penjelasan terhadap konsep yang lebih luas (Šišić 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap penggunaan ajektiva menjadi relevan untuk menilai sejauh mana kompetensi gramatikal pemelajar dalam membentuk kalimat bahasa Prancis secara tepat.

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan ajektiva dalam pembentukan kalimat bahasa Prancis, dengan mempertimbangkan variasi kategori ajektiva serta penempatannya dalam struktur kalimat. Uraian teoretis mengenai klasifikasi, fungsi, dan posisi ajektiva dibahas secara lebih rinci pada bagian kerangka teori dan dianalisis lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan berdasarkan data kesalahan yang ditemukan.

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat kompetensi mahasiswa semester IV dalam penggunaan ajektiva pada pembentukan kalimat bahasa Prancis; dan (2) mengidentifikasi kesulitan serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan dalam penggunaan ajektiva tersebut. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian tata bahasa Prancis dengan memperkaya pemahaman mengenai penguasaan dan kesalahan penggunaan ajektiva pada pemelajar bahasa asing. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran tata bahasa yang lebih efektif serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dalam bidang pengajaran bahasa Prancis.

Penelitian ini berkontribusi dengan memfokuskan kajian secara spesifik pada penguasaan ajektiva bahasa Prancis pada pemelajar tingkat A2, sebuah aspek yang masih jarang ditelaah secara mendalam dalam penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terfokus terhadap penggunaan ajektiva dalam pembentukan kalimat, yang didukung oleh pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif serta instrumen yang dirancang khusus. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran ajektiva bahasa Prancis yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain sekuensial eksplanatori, yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kesulitan penggunaan ajektiva bahasa Prancis (Gempes & Obenza 2025). Data kuantitatif diperoleh terlebih dahulu untuk memetakan tingkat kompetensi dan pola kesalahan mahasiswa, yang selanjutnya menjadi dasar pengumpulan data kualitatif guna menjelaskan dan memperdalam temuan numerik. Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap pembahasan melalui strategi *connecting* dan *merging*, sehingga data kualitatif berfungsi menafsirkan pola kesalahan yang teridentifikasi secara kuantitatif.

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun akademik 2024/2025 yang berjumlah 26 orang. Seluruh mahasiswa tersebut dijadikan subjek penelitian karena telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu sedang menempuh dan telah menyelesaikan mata kuliah *Grammaire 5* serta berada pada tingkat kemahiran A2. Dengan demikian, teknik pengambilan subjek yang digunakan adalah *total sampling*. Seluruh responden berasal dari mata kuliah dan tingkat yang sama, dengan latar belakang pembelajaran bahasa Prancis yang relatif homogen, sehingga penelitian ini difokuskan pada kemampuan mahasiswa dalam menggunakan ajektiva bahasa Prancis dalam pembentukan kalimat.

Instrumen penelitian terdiri atas tes tertulis dan angket. Tes tertulis digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan mahasiswa terhadap penggunaan ajektiva bahasa Prancis dan berjumlah 82 butir soal, yang terdiri atas 43 soal pilihan ganda dan 39 soal uraian singkat. Soal-soal tersebut dirancang untuk menguji kemampuan mahasiswa dalam mengenali, memilih, dan menggunakan ajektiva secara tepat, mencakup kesesuaian bentuk ajektiva dengan jenis kelamin dan jumlah nomina serta penempatan ajektiva dalam kalimat bahasa Prancis. Penyekoran dilakukan dengan memberikan skor penuh pada jawaban benar dan skor nol pada jawaban salah untuk soal pilihan ganda, serta menggunakan pedoman penilaian yang sama untuk seluruh soal uraian.

Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment*. Seluruh butir tes dan angket disusun berdasarkan klasifikasi ajektiva bahasa Prancis menurut Grevisse (2008), yang mencakup *l'adjectif qualificatif*, *démonstratif*, *possessif*, *exclamatif*, *interrogatif*, dan *indéfini*, kemudian ditelaah oleh ahli bidang bahasa Prancis untuk memastikan kesesuaian materi, kejelasan bahasa, dan keterwakilan aspek yang diukur sesuai dengan kompetensi tingkat A2. Reliabilitas instrumen dijaga melalui konsistensi bentuk soal, kesesuaian indikator dengan tujuan pengukuran, serta penggunaan pedoman penilaian yang sama dalam menganalisis seluruh jawaban mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pemberian tes tertulis kepada mahasiswa untuk menilai tingkat kompetensi penggunaan ajektiva bahasa Prancis. Setelah tes selesai, tahap berikutnya adalah penyebaran angket guna menelusuri kesulitan belajar serta faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan penggunaan ajektiva. Seluruh kegiatan pengumpulan data dilaksanakan setelah mahasiswa menyelesaikan perkuliahan *Grammaire 5*.

Setiap butir soal pada tes tertulis dipetakan terlebih dahulu ke jenis ajektiva yang diujikan berdasarkan klasifikasi ajektiva bahasa Prancis menurut Grevisse (2008). Pemetaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis kesalahan dilakukan secara sistematis sesuai dengan jenis ajektiva yang diuji. Jawaban mahasiswa kemudian dikodekan melalui dua tahap. Pada tahap pertama, jawaban diklasifikasikan

ke dalam kategori benar dan salah. Pada tahap kedua, jawaban yang salah dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang terjadi berdasarkan penggunaan jenis ajektiva.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahapan. Pertama, nilai tes mahasiswa dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (mean), simpangan baku, serta distribusi frekuensi nilai. Selanjutnya, nilai tersebut dikonversi ke dalam kategori huruf A-E sesuai dengan kriteria penilaian Universitas Pendidikan Indonesia (2024) untuk menggambarkan tingkat penguasaan ajektiva bahasa Prancis secara umum.

Selain analisis nilai total, dilakukan pula perhitungan persentase kesalahan pada setiap jenis ajektiva. Persentase kesalahan diperoleh dengan membagi jumlah jawaban salah pada masing-masing jenis ajektiva dengan total butir soal pada jenis tersebut, kemudian dikalikan 100%. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis ajektiva yang paling banyak menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa.

Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Hasil perhitungan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria penilaian Universitas Pendidikan Indonesia (2024).

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Huruf	Derajat Mutu	Tingkat kemampuan
A	Istimewa	92-100
A-	Hampir Istimewa	86-91
B+	Baik Sekali	81-85
B	Baik	76-80
B-	Cukup Baik	71-75
C+	Lebih Dari Cukup	66-70
C	Cukup	60-65
D	Kurang	55-59
E	Gagal	55

Data angket dianalisis secara deskriptif dengan membedakan antara jawaban tertutup dan terbuka. Jawaban tertutup dianalisis melalui perhitungan frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan umum responden terkait pemahaman dan kesulitan penggunaan ajektiva bahasa Prancis.

Sementara itu, jawaban terbuka dianalisis menggunakan teknik kategorisasi tematik (*thematic coding*). Jawaban mahasiswa dibaca secara cermat, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu yang merepresentasikan kesulitan belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ajektiva, seperti faktor linguistik, pedagogis, dan afektif. Proses pengodean dilakukan secara bertahap hingga diperoleh tema-tema yang konsisten dan relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil analisis angket digunakan untuk memperkuat, menjelaskan, dan menafsirkan temuan dari hasil tes tertulis sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompetensi dan kesulitan mahasiswa dalam penggunaan ajektiva bahasa Prancis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan Tes

1. Hasil Tes

Bagian ini menyajikan hasil tes tertulis yang mengukur kompetensi mahasiswa dalam penggunaan ajektiva bahasa Prancis menurut Grevisse (2008). Penyajian difokuskan pada data kuantitatif dan contoh kesalahan faktual tanpa interpretasi teoretis.

a. Distribusi Nilai Tes

Berdasarkan hasil tes yang dikerjakan oleh 26 mahasiswa, diperoleh distribusi nilai sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Hasil Tes Berdasarkan Jumlah Mahasiswa

Huruf	Derajat Mutu	Tingkat kemampuan	Frekuensi	Persentase
A	Istimewa	92-100	1	3,8%
A-	Hampir Istimewa	86-91	3	11,5%
B+	Baik Sekali	81-85	4	15,4%
B	Baik	76-80	9	34,6%
B-	Cukup Baik	71-75	0	0%
C+	Lebih Dari Cukup	66-70	5	19,2%
C	Cukup	60-65	3	11,5%
D	Kurang	55-59	1	3,8%
E	Gagal	55	0	0%
Total			26	100%

Berdasarkan Tabel 2, hanya sebagian kecil mahasiswa berada pada distribusi nilai paling tinggi, yaitu kategori A dan A- (15,3%), sementara tidak terdapat mahasiswa pada kategori gagal dan hanya sedikit yang berada pada kategori rendah. Sebaliknya, mayoritas mahasiswa terkonsentrasi pada kategori menengah hingga baik (B hingga C+), yang mencerminkan pola distribusi kemampuan yang terpusat pada tingkat menengah, dengan capaian sangat tinggi yang belum merata.

Adapula distribusi hasil nilai oleh 26 mahasiswa berdasarkan jenis ajektiva sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Hasil Tes Berdasarkan Jenis Ajektiva

Jenis Ajektiva	Total Soal	Frekuensi Kesalahan	Persentase
<i>L'adjectif Qualificatif</i>	598	141	23,6%
<i>L'adjectif Démonstratif</i>	390	56	14,4%
<i>L'adjectif Possessif</i>	390	65	16,7%
<i>L'adjectif Exclamatif & L'adjectif Interrogatif</i>	390	73	18,7%
<i>L'adjectif Indéfini</i>	364	185	50,8%

Berdasarkan Tabel 3, *l'adjectif indéfini* menempati ekor atas distribusi kesalahan dengan tingkat kesalahan tertinggi (50,8%), menunjukkan bahwa jenis ajektiva ini paling bermasalah bagi mahasiswa. Sebaliknya, *l'adjectif démonstratif* berada pada ekor bawah dengan tingkat kesalahan terendah (14,4%), sementara *l'adjectif qualificatif*, *possessif*, serta *exclamatif* dan *interrogatif* berada pada tingkat kesalahan menengah. Pola ini mengindikasikan bahwa semakin kompleks variasi bentuk dan fungsi ajektiva, semakin besar potensi kesalahan dalam penggunaannya.

Jika ditinjau secara lebih mendalam, kesalahan penggunaan ajektiva mahasiswa memperlihatkan tiga pola utama. Pertama, kesalahan dominan pada *l'adjectif indéfini* menunjukkan lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap fungsi semantis dan distribusi gramatikal *l'adjectif indéfini*, termasuk perbedaan antara ajektiva dan artikel, serta kesesuaian bentuk dengan *genre* dan *nombre* nomina. Kedua, pada *l'adjectif qualificatif*, kesalahan banyak berkaitan dengan penempatan ajektiva sebelum atau sesudah nomina serta pemahaman nuansa makna yang dihasilkan oleh perbedaan posisi tersebut. Ketiga, pada *l'adjectif démonstratif*, *possessif*, serta *interrogatif* dan *exclamatif*, kesalahan umumnya berpangkal pada ketidaktepatan penyesuaian bentuk ajektiva dengan *genre* dan *nombre*. Pola-pola ini mengindikasikan bahwa kesulitan mahasiswa tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan keterbatasan pemahaman sistemik terhadap hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna ajektiva dalam struktur kalimat bahasa Prancis.

b. Jenis dan Contoh Kesalahan Penggunaan Ajektiva

Berdasarkan pengodean jawaban tes, kesalahan mahasiswa ditemukan pada seluruh jenis ajektiva yang diuji, yaitu *l'adjectif qualificatif*, *démonstratif*, *possessif*, *exclamatif/interrogatif*, dan *indéfini*. Berikut disajikan contoh kesalahan yang mewakili masing-masing kategori.

1) Kesalahan *L'adjectif Qualificatif*

- a) *Un medical problème.*
- b) *Un sauvage animal se cache dans la forêt.*

Pada data (a), 57,7% responden masih menggunakan pola *un medical problème*, sedangkan pada data (b), 50% responden menghasilkan bentuk *un sauvage animal*. Kedua contoh ini menunjukkan pola kesalahan dominan dalam penempatan *l'adjectif qualificatif* pada data penelitian.

2) Kesalahan *L'adjectif Démonstratif*

- c) *_____ maison a été vendue hier.*
- d) *Tu préfères _____ chansons ou celles-là?*
- e) *_____ enfant mange une pomme.*
- f) *Où as-tu trouvé _____ chemise bleue?*

Pada data (d), (e), dan (f), masing-masing 23,1% responden masih melakukan kesalahan dalam penggunaan ajektiva pada konteks yang berbeda. Sementara itu, data (c) menunjukkan tingkat kesalahan yang sedikit lebih tinggi, yaitu 26,9% responden. Secara umum, meskipun mayoritas mahasiswa telah menjawab dengan benar, kesalahan masih muncul secara konsisten pada sebagian responden dalam penerapan ajektiva secara kontekstual.

3) Kesalahan *L'adjectif Possessif*

- g) *___ maison est grande.*
- h) *Elle cherche _____ clé partout dans la maison.*

Pada data (g), mayoritas responden masih keliru, dengan 69,2% melakukan kesalahan dalam penggunaan ajektiva pada konteks jamak. Sebaliknya, data (h) menunjukkan tingkat kesalahan yang lebih rendah, yaitu 30,8% responden, meskipun kekeliruan dalam pemilihan bentuk ajektiva masih ditemukan.

4) Kesalahan *L'adjectif Exclamatif dan L'adjectif Interrogatif*

- i) *_____ expression étrange il a utilisée!*
- j) *_____ chansons écoutes-tu en ce moment?*

Pada data (i), sebanyak 50% responden masih keliru dalam penggunaan ajektiva eksklamatif, yang menunjukkan ketidaktepatan dalam pemilihan bentuk pada konteks seruan. Sementara itu, pada data (j), kesalahan ditemukan pada 42,3% responden, yang mengindikasikan bahwa penggunaan ajektiva dalam kalimat interogatif belum sepenuhnya dikuasai.

5) Kesalahan *L'adjectif Indéfini*

- k) *J'ai parlé avec _____ femme étrange hier soir.*
- l) *Elle a entendu _____ bruits bizarres dans la nuit.*
- m) *_____ élèves de la classe B doivent porter un uniforme identique.*
- n) *_____ erreur peut avoir de graves conséquences.*

Pada data (k), tingkat kesalahan sangat tinggi, dengan persentase kesalahan sebanyak 92,3%. Pada data (l), kesalahan terjadi pada sebesar 76,9%, data (m) sebesar 73,1%, dan data (n) sebesar 69,2%. Tingginya proporsi kesalahan pada keempat contoh ini menunjukkan bahwa penggunaan ajektiva indefini dalam konstruksi frasa nominal yang memiliki variasi bentuk, fungsi, dan aturan pemakaian yang kompleks dalam bahasa Prancis masih belum dikuasai secara memadai oleh mahasiswa.

c. Sistesis Temuan Hasil Tes

Secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai fungsi ajektiva bahasa Prancis, tercermin dari capaian nilai yang mayoritas berada pada kategori baik. Namun, kesalahan masih ditemukan secara konsisten pada aspek kesesuaian *genre* dan *nombre*, penempatan ajektiva dalam kalimat, serta pemilihan jenis ajektiva yang tepat, terutama pada kategori *l'adjectif indéfini*. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan konseptual dasar dan penerapan kaidah gramatikal ajektiva secara akurat dalam konteks kalimat.

2. Pembahasan Tes

a) Pembahasan Kesalahan *L'adjectif Qualificatif*

Berdasarkan data yang dianalisis, kesalahan penggunaan *l'adjectif qualificatif* terutama berkaitan dengan penempatan ajektiva yang tidak sesuai dengan karakteristik semantisnya. Pada data (a), ajektiva *médical* yang bersifat ilmiah dan teknis ditempatkan sebelum nomina (*un médical problème*), padahal ajektiva jenis ini secara normatif diletakkan setelah nomina. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman responden terhadap keterkaitan antara sifat semantis ajektiva dan posisinya dalam struktur kalimat bahasa Prancis (Grevisse 2008). Kesalahan serupa ditemukan pada data (b), ketika ajektiva *sauvage* ditempatkan sebelum nomina *animal*. Ajektiva deskriptif yang menyatakan sifat objektif atau alamiah umumnya berada setelah nomina.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan ajektiva tidak hanya berkaitan dengan bentuk, tetapi juga dengan penempatannya dalam struktur frasa nominal. Mahasiswa masih kerap menunjukkan ketidaktepatan dalam menentukan apakah ajektiva harus ditempatkan sebelum atau sesudah nomina, sehingga pola penggunaan ajektiva dalam kalimat belum sepenuhnya stabil. Penempatan yang tidak tepat tersebut mengindikasikan bahwa responden belum sepenuhnya memahami aturan penempatan ajektiva berdasarkan jenis maknanya (Vandeweerd et al. 2025), serta menunjukkan kecenderungan penggunaan strategi penyederhanaan atau transfer pola bahasa ibu dalam memproduksi struktur frasa nominal bahasa Prancis

b) Kesalahan *L'adjectif Démonstratif*

Kesalahan penggunaan *l'adjectif démonstratif* yang ditemukan pada data umumnya berkaitan dengan ketidaktepatan dalam menyesuaikan bentuk ajektiva dengan *genre* dan *nombre* nomina. Pada data (c), nomina *maison* tergolong *féminin singulier*, sehingga penggunaan *ce* atau *cet* tidak tepat dan seharusnya diganti dengan *cette*. Pada data (d), nomina *chansons* merupakan *féminin pluriel*, sehingga bentuk yang benar adalah *ces*, bukan *cette*. Pada data (e), meskipun nomina *enfant* dapat berjenis *masculin* atau *féminin*, konteks fonetik menuntut penggunaan *cet* karena nomina diawali huruf vokal. Responden menggunakan *ce*, *cette*, dan *ces*, yang menunjukkan ketidaktepatan dalam menerapkan aturan fonetik. Kesalahan serupa juga ditemukan pada data (f), ketika nomina *chemise* yang berjenis *féminin singulier* dipasangkan dengan bentuk *ce* alih-alih *cette*. Secara umum, kesalahan ini mencerminkan lemahnya pemahaman responden terhadap prinsip kesesuaian bentuk *l'adjectif démonstratif* dengan *genre*, *nombre*, serta konteks fonetik nomina (Grevisse 2008).

c) Kesalahan *L'adjectif Possessif*

Kesalahan dalam penggunaan *l'adjectif possessif* menunjukkan bahwa responden belum mampu menyesuaikan bentuk ajektiva dengan *genre* dan *nombre* nomina serta subjek pemiliknya secara tepat. Pada data (g), nomina *maison* merupakan *féminin singulier*, sehingga bentuk yang benar adalah *leur maison*. Namun, responden menggunakan *nos* dan *ton*, yang tidak sesuai baik dari segi jumlah maupun kepemilikan. Pada data (h), nomina *clé* juga tergolong *féminin singulier*, sehingga bentuk yang tepat adalah *sa clé*. Responden menggunakan *mon*, *mes*, dan *son*, yang menunjukkan kekeliruan dalam membedakan kesesuaian ajektiva posesif dengan *genre* nomina. Secara keseluruhan, kesalahan ini mengindikasikan kurangnya penguasaan terhadap sistem persesuaian *l'adjectif possessif* dalam bahasa Prancis (Grevisse 2008).

d) Kesalahan *L'adjectif Exclamatif* dan *L'adjectif Interrogatif*

Kesalahan pada penggunaan *l'adjectif exclamatif* dan *l'adjectif interrogatif* terutama berkaitan dengan ketidaksesuaian bentuk ajektiva *quel* dengan *genre* dan *nombre* nomina. Pada data (i), nomina *expression* (*féminin singulier*) kembali dipasangkan dengan *quel* alih-alih *quelle*. Pada data (j), nomina *chansons* (*féminin pluriel*) dipasangkan dengan berbagai bentuk yang tidak tepat, seperti *quel*, *quels*, dan *quelle*. Secara keseluruhan, kesalahan ini menunjukkan lemahnya pemahaman responden terhadap sistem perubahan bentuk ajektiva *quel* berdasarkan jenis dan jumlah nomina (Grevisse 2008).

e) Kesalahan *L'adjectif Indéfini*

Kesalahan penggunaan *l'adjectif indéfini* ditemukan dalam dua bentuk utama. Pertama, kesalahan dalam menafsirkan instruksi soal. Pada data (l) dan (n), meskipun secara gramatikal penggunaan *l'article défini* atau *l'article indéfini* dapat diterima, instruksi soal secara eksplisit meminta penggunaan *l'adjectif indéfini*. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya ketelitian responden dalam memahami perintah soal.

Kedua, kesalahan dalam pemilihan bentuk *l'adjectif indéfini* yang sesuai dengan *genre* dan *nombre* nomina. Pada data (k), responden menggunakan *quelques*, *certain*, *plusieurs*, dan *aucune*. Bentuk *quelques* dan *plusieurs* tidak tepat karena hanya digunakan untuk nomina jamak, sementara *femme* bersifat tunggal. Bentuk

certain juga tidak sesuai karena seharusnya digunakan *certaine* untuk nomina *féminin singulier*. Adapun *aucune* tidak tepat karena umumnya digunakan dalam konstruksi bernuansa negatif (Grevisse 2008). pada data (l), penggunaan *chaque* tidak sesuai karena ajektiva tersebut hanya dapat digunakan dengan nomina tunggal, sedangkan *bruits* merupakan nomina jamak.

Selanjutnya, Pada data (m), bentuk yang benar adalah *tous, toutes*, atau *plusieurs*, namun responden menggunakan *plusieur, chaque*, dan *toute*, yang masing-masing tidak sah atau tidak sesuai dengan karakteristik nomina *élèves* yang bersifat jamak (Grevisse 2008). Terakhir, pada data (n), jawaban yang benar adalah *aucune, toute*, atau *chaque*. Responden menggunakan *quelques* dan *aucun*, yang tidak sesuai karena ketidaksesuaian jumlah dan genre nomina (Grevisse 2008). Secara keseluruhan, kesalahan dalam penggunaan *l'adjectif indéfini* menunjukkan keterbatasan pemahaman responden terhadap kesesuaian bentuk ajektiva serta ketelitian dalam memahami instruksi soal (Grevisse 2008).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewaele (2015) yang menunjukkan bahwa penggunaan ajektiva dalam bahasa Prancis masih menjadi sumber kesalahan yang persisten bagi pemelajar. Meskipun mahasiswa telah memahami fungsi ajektiva secara umum, penerapan bentuk ajektiva yang tepat dalam kalimat sering kali belum konsisten. Kesalahan terutama muncul pada penyesuaian bentuk ajektiva terhadap karakteristik nomina yang mengikutinya, sehingga menunjukkan bahwa penguasaan ajektiva menuntut tingkat ketelitian morfosintaktik yang lebih tinggi dan belum sepenuhnya terautomatisasi pada pemelajar tingkat awal hingga menengah.

B. Hasil dan Pembahasan Angket

Pada bagian ini disajikan hasil angket yang diisi oleh responden semester 4. Data angket bertujuan untuk memberikan gambaran latar belakang pembelajaran bahasa Prancis, persepsi mahasiswa terhadap penggunaan adjektiva, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, serta refleksi diri mahasiswa. Penyajian data dilakukan secara kuantitatif melalui tabel, kemudian diikuti dengan pembahasan yang mengaitkan temuan angket dengan hasil tes.

1. Hasil Angket

Tabel 4. Hasil Angket Bagian 1

Nomor	Pertanyaan	Pilihan	Frekuensi	Persen
1	Pernahkah Anda tinggal di lingkungan yang berbahasa Prancis	Ya	2	7,7%
		Tidak	24	92,3%
2	Sudah berapa lama Anda belajar bahasa Prancis sebelum menjadi mahasiswa?	Tidak pernah sama sekali	13	50,0%
		< 3 bulan	2	7,7%
		3-6 bulan	2	7,7%
		6-12 bulan	0	0,0%
		> 12 bulan	9	34,6%
3	Apakah Anda pernah mengikuti kursus atau pelatihan bahasa Prancis di luar kuliah?	Ya	5	19,2%
		Tidak	21	80,8%
4	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Prancis di luar kelas?	Setiap hari	3	11,5%
		Beberapa kali seminggu	5	19,2%
		Jarang	18	69,2%
		Tidak pernah	0	0,0%
5	Bagaimana kondisi kesehatan Anda saat mengerjakan tes ini?	Sehat dan dalam kondisi fisik normal	20	76,9%
		Agak kurang fit / kurang sehat	6	23,1%
		Sakit ringan (misalnya demam, pusing, batuk, dll.)	0	0,0%
		Dalam kondisi tidak sehat dan kurang fokus	0	0,0%
6		Ya, saya mengerjakan dalam kondisi optimal	4	15,4%

	Apakah Anda merasa tes tadi mencerminkan kemampuan Anda secara maksimal?	Sebagian besar ya, meskipun ada sedikit kendala	18	69,2%
		Tidak sepenuhnya, karena kondisi saya kurang mendukung	3	11,5%
		Tidak, saya merasa tidak bisa mengerjakan dengan baik	1	3,8%

Tabel 5. Hasil Angket Bagian 2

Nomor	Pertanyaan	Pilihan	Frekuensi	Persen
7	Saya memahami peran adjektiva dalam kalimat bahasa Prancis.	sangat paham	2	7,7%
		cukup paham	21	80,8%
		kurang paham	2	7,7%
		tidak paham	0	0,0%
		tidak valid	1	3,8%
8	Saya bisa membedakan letak adjektiva (sebelum/sesudah nomina).	sangat bisa	1	3,8%
		bisa	18	69,2%
		kurang bisa	7	26,9%
		tidak bisa	0	0,0%
9	Saya merasa mampu menggunakan berbagai jenis adjektiva (<i>qualificatif, démonstratif, possessif, interrogatif, dll.</i>).	sangat mampu	2	7,7%
		mampu	18	69,2%
		kurang mampu	5	19,2%
		tidak mampu	0	0,0%
		tidak valid	1	3,8%
10	Menurut saya, penggunaan adjektiva dalam bahasa Prancis lebih sulit dibandingkan bahasa Indonesia.	sangat setuju	8	30,8%
		setuju	12	46,2%
		tidak setuju	6	23,1%
		sangat tidak setuju	0	0,0%
11	Saya pernah membuat kesalahan dalam menggunakan adjektiva karena... (boleh lebih dari satu):	tidak memahami aturan letak	16	40,0%
		tidak tahu bentuk gender/jumlah	15	37,5%
		tidak tahu jenis-jenis adjektiva	9	22,5%
		lainnya	0	0,0%

Tabel 6. Hasil Angket Bagian 3

Nomor	Pertanyaan	Pilihan	Frekuensi	Persen
12	Saya merasa tertarik mempelajari adjektiva dalam bahasa Prancis.	Sangat Setuju	3	11,5%
		Setuju	18	69,2%
		Tidak Setuju	5	19,2%
		Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
13	Saya memiliki kebiasaan belajar mandiri untuk materi gramatika (termasuk adjektiva).	Selalu	3	11,5%
		Kadang-kadang	18	69,2%
		Jarang	5	19,2%
14	Dosen telah memberikan penjelasan mengenai adjektiva secara jelas dan sistematis.	Tidak Pernah	0	0,0%
		Sangat Setuju	5	19,2%
		Setuju	19	73,1%

		Tidak Setuju	2	7,7%
		Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
15	Media pembelajaran (modul, buku, video) membantu saya memahami adjektiva.	Sangat Membantu	11	42,3%
		Membantu	15	57,7%
		Kurang Membantu	0	0,0%
		Tidak Membantu	0	0,0%
16	Lingkungan belajar (kelas, teman, tugas kelompok) mendukung saya dalam memahami materi adjektiva.	Sangat Mendukung	7	26,9%
		Mendukung	14	53,8%
		Kurang Mendukung	4	15,4%
		Tidak Mendukung	0	0,0%
		Tidak Valid	1	3,8%

Tabel 7. Hasil Angket Bagian 4

Nomor	Pertanyaan	Pilihan	Frekuensi	Persen
17	Saya sering merasa kesulitan memahami adjektiva karena keterbatasan kosakata.	sangat setuju	6	23,1%
		setuju	17	65,4%
		tidak setuju	2	7,7%
		sangat tidak setuju	1	3,8%
18	Saya merasa kurang percaya diri saat menggunakan adjektiva dalam berbicara atau menulis.	sangat setuju	4	15,4%
		setuju	19	73,1%
		tidak setuju	3	11,5%
		sangat tidak setuju	0	0,0%
19	Materi gramatika terasa sulit dipahami karena penjelasannya kurang variatif atau monoton.	sangat setuju	3	11,5%
		setuju	14	53,8%
		tidak setuju	7	26,9%
		sangat tidak setuju	2	7,7%
20	Saya tidak memiliki cukup waktu untuk mempelajari materi gramatika secara mandiri.	sangat setuju	2	7,7%
		setuju	10	38,5%
		tidak setuju	13	50,0%
		sangat tidak setuju	1	3,8%
21	Faktor eksternal yang paling memengaruhi pemahaman saya tentang adjektiva adalah:	kurangnya latihan	23	69,7%
		media belajar kurang interaktif	8	24,2%
		penjelasan dosen kurang jelas	2	6,1%
		lainnya	0	0,0%

Tabel 8. Hasil Angket Bagian 5

Nomor	Pertanyaan	Jawaban
22	Menurut Anda, apa yang paling membantu Anda dalam memahami adjektiva bahasa Prancis?	Mengulang materi yg dijelaskan di kampus scr mandiri di rumah berkali2
		Penjelasan yang konkrit dan menyenangkan
		Membaca dan mempraktekkan
		Pembiasaan adjektif dalam pembelajaran diluar jam kuliah
		Belajar lebih rajin sendiri
		Latihan soal
		Latihan soal bersama teman dengan media pembelajaran yang variative

	Belajar bersama teman
	Latihan soal
	Dengan mengerjakan banyak latihan soal tentang adjektiva
	Kepercayaan diri
	Latihan soal
	Penyampaian materi yang baik dan terstruktur dan latihan soal
	Saat pemberlajaran dan berdiskusi dengan teman-teman
	Latihan gramatikal minimal 15 menit sehari
	Media pembelajaran yang interaktif
	Media pembelajaran yang interaktif
	Latihan terus untuk melatih kemampuan
	Menonton video pembelajaran di youtube
	Latihan soal
	Pembelajaran yg variatif dengan aplikasi pembelajaran
	Pembelajaran yang variatif
	Pembelajaran yang variatif dan kreatif
	Latihan yang berulang
	Latihan mandiri dan pembelajaran yang interaktif
	Penjelasan yang lebih merinci dan variatif
	Malas
	Kurangnya fasilitas yang menarik
	Tidak tau penempatan
	Lupa jenis-jenis adjektiva
	Fokus
	Mengingat posisi dan perubahan bentuk adjektiva
	Tidak tahu bentuk gender dan aturan letak
	Sulit membedakan gender dan membuat kalimat Panjang
	Tidak tahu bentuk gender
	Menentukan jenis adjektiva karena banyak variasi
	Suka lupa
	Kurangnya kosakata dan tidak tahu penempatannya
	Pengetahuan kosa kata dan membedakan gender
	Memahami kosakata
	Penjelasan dalam nya, soalnya suka ada penjelasan yang setengah2 jadi suka pusing waktu cari materi
	Kurang paham bentuk gender
	Tidak tahu bentuk gender/jumlah
	Malas untuk belajar atau menghapal
	Vocabulaire
	Kurang memahami/lupa penggunaan
	Sulit untuk paham
	Sulit untuk paham
	Sulit mudah memahami
	Kurangnnya latihan dan kosa kata yang terbatas
	Keterbatasan kosakata dan pembelajaran yang kurang variatif
	Motivasi, tidak adanya motivasi untuk memulai belajar
23	Apa hambatan terbesar Anda saat belajar adjektiva?

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa jarang menggunakan bahasa Prancis di luar kelas dan masih sangat bergantung pada pembelajaran formal. Penggunaan ajektiva dinilai lebih sulit dibandingkan bahasa Indonesia, terutama terkait penempatan serta kesesuaian genre dan nombre. Jawaban terbuka mengungkapkan bahwa kesulitan tersebut berkaitan dengan keterbatasan kosakata, kurangnya latihan berkelanjutan, dan rasa cemas saat menerapkan ajektiva dalam produksi kalimat.

2. Pembahasan Angket

Pada hasil angket terdapat indikasi-indikasi yang memengaruhi hasil tes yang dilakukan responden tingkat semester 4 yang sejalan antara hasil tes dan jawaban dari angket. Hasil angket cukup memberikan gambaran yang cukup jelas terkait penyebab dibalik kesalahan-kesalahan yang muncul pada hasil tes. Selanjutnya, untuk menganalisis hasil data angket secara jumlah dan persentase digunakan tabel sebagai berikut:

Latar belakang responden dalam mempelajari bahasa Prancis menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap kompetensi penggunaan ajektiva. Data penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden (92,3%) tidak memiliki pengalaman tinggal di lingkungan berbahasa Prancis, sehingga kesempatan memperoleh pengalaman imersif masih sangat terbatas. Selain itu, sebanyak 50% responden baru mulai mempelajari bahasa Prancis pada saat memasuki perkuliahan tanpa bekal pengalaman sebelumnya, dan hanya 19,2% yang pernah mengikuti kursus atau pelatihan tambahan di luar perkuliahan. Frekuensi penggunaan bahasa Prancis di luar kelas juga relatif rendah, dengan 69,2% responden mengaku jarang menggunakannya dan hanya 11,5% yang berlatih secara intensif setiap hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa paparan bahasa di luar kelas masih minim, sehingga penguasaan ajektiva mahasiswa sebagian besar diperoleh melalui pembelajaran formal di ruang kuliah dan belum diperkuat oleh penggunaan kontekstual yang berkelanjutan. Keterbatasan paparan tersebut tercermin pada hasil tes tertulis, khususnya pada tingginya frekuensi kesalahan penggunaan *l'adjectif indéfini* (50,8%), serta kesalahan pada *l'adjectif qualificatif* (23,6%) dan *possessif* (16,7%), yang menuntut pemahaman mendalam terhadap kesesuaian genre, nombre, dan konteks pemakaian. Dengan demikian, minimnya pengalaman berbahasa di luar kelas berkontribusi terhadap kesulitan mahasiswa dalam mengaplikasikan aturan ajektiva secara tepat dan konsisten. Temuan ini sejalan dengan pendapat Maghfiroh (2015) yang menegaskan bahwa lingkungan berbahasa memiliki peran penting dalam pembentukan kompetensi bahasa asing.

Kesulitan mahasiswa dalam memahami penggunaan ajektiva bahasa Prancis tampak cukup signifikan pada beberapa aspek gramatikal. Berdasarkan hasil angket (Tabel 5), sebanyak 40% responden melaporkan kesalahan yang bersumber dari ketidakpahaman terhadap aturan penempatan ajektiva, sementara 37,5% mengalami hambatan dalam menentukan kesesuaian genre dan nombre, serta 22,5% mengaku belum memahami klasifikasi jenis-jenis ajektiva secara memadai. Persepsi kesulitan ini diperkuat oleh 77% responden yang menyatakan bahwa penggunaan ajektiva dalam bahasa Prancis lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Data jawaban terbuka (Tabel 8) menunjukkan bahwa keterbatasan kosakata, kebingungan membedakan gender, serta ketidakyakinkan dalam menentukan posisi ajektiva merupakan kendala yang paling sering dialami mahasiswa. Kesulitan yang teridentifikasi melalui angket ini tercermin secara langsung dalam hasil tes tertulis, yang menunjukkan dominasi kesalahan pada *l'adjectif indéfini* serta kesalahan kesesuaian genre dan nombre pada *l'adjectif qualificatif* dan *possessif*. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan sistem gramatikal antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, khususnya dalam hal variasi bentuk dan posisi ajektiva, masih menjadi tantangan utama bagi pembelajar. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hasanah dan Istiqomah (2017) yang menekankan bahwa perbedaan mendasar antara bahasa asing dan bahasa ibu sering menjadi sumber kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa.

Dari perspektif faktor pendukung, mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran ajektiva bahasa Prancis. Sebanyak 80,7% responden menyatakan setuju atau sangat setuju memiliki minat dalam mempelajari ajektiva, meskipun 69,2% hanya belajar mandiri sesekali. Dukungan dosen juga dinilai sangat baik (92,3%), sedangkan 100% responden mengaku media pembelajaran, seperti modul, buku, dan video, membantu pemahaman. Lingkungan belajar, termasuk kelas, teman, dan tugas kelompok, turut mendukung, diakui oleh 80,7% mahasiswa.

Namun, kekuatan faktor pendukung ini belum sepenuhnya tercermin pada penguasaan ajektiva. Hasil tes tertulis menunjukkan dominasi nilai menengah dan kesalahan signifikan pada aspek kesesuaian genre, nombre, serta penempatan ajektiva dalam kalimat, terutama pada *l'adjectif qualificatif* dan *possessif*. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan latihan mandiri dan minimnya penggunaan ajektiva di luar kelas menghambat stabilisasi kompetensi. Dengan kata lain, meskipun sikap positif dan dukungan eksternal kuat, penguasaan ajektiva masih dipengaruhi oleh konsistensi praktik dan eksposur bahasa. Temuan ini sejalan dengan Maghfiroh (2015), yang menekankan pentingnya faktor internal, seperti motivasi dan kesadaran diri, serta faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, dalam perkembangan keterampilan berbahasa.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi hambatan dalam pembelajaran ajektiva bahasa Prancis. Dari sisi internal, 88,5% mahasiswa menilai keterbatasan kosakata sebagai kendala utama, diikuti 88,5% yang merasa kurang percaya diri saat menggunakan ajektiva baik lisan maupun tulisan. Sebanyak 65,3% menyatakan materi gramatika sulit dipahami karena penyampaian monoton, dan 46,2% mengalami keterbatasan waktu untuk belajar mandiri. Dari sisi eksternal, hambatan terbesar adalah minimnya kesempatan berlatih (69,7%) serta penggunaan media pembelajaran yang kurang interaktif (24,2%).

Hambatan-hambatan ini tercermin pada hasil tes tertulis, terutama kesalahan pemilihan bentuk dan penggunaan ajektiva dalam kalimat. Keterbatasan kosakata berkontribusi pada kesalahan pemilihan ajektiva, sementara rendahnya kepercayaan diri dan minimnya latihan menyebabkan ketidakkonsistenan penerapan *genre* dan *nombre*. Penyampaian materi yang monoton dan kurangnya variasi metode juga berpotensi memperkuat kesalahan berulang, khususnya pada *l'adjectif qualificatif*, yang paling sering muncul dalam produksi kalimat. Temuan ini menegaskan bahwa hambatan internal dan eksternal turut menghambat stabilisasi kompetensi mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan Harefa et al. (2024), yang menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi bahasa sering disebabkan kurangnya penguatan di luar pembelajaran formal. Pandangan Zulfritri dan Nurlaili (2020) juga menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, menghambat implementasi hasil belajar. Lebih lanjut, faktor kepribadian berperan, di mana sebagian mahasiswa memandang kompetensi bahasa asing hanya sebagai kebutuhan akademik, tanpa memperhatikan penguasaan nyata.

Hasil refleksi diri mahasiswa menunjukkan berbagai strategi yang dianggap efektif dalam memahami ajektiva bahasa Prancis. Mayoritas menekankan pentingnya latihan soal, yang sering disebut sebagai metode paling membantu. Selain itu, pengulangan materi di rumah, pembelajaran kolaboratif dengan teman, serta pemanfaatan media interaktif seperti video atau aplikasi pembelajaran juga dinilai meningkatkan pemahaman. Beberapa mahasiswa menyoroti pentingnya konsistensi, misalnya melalui latihan gramatikal singkat setiap hari. Faktor non-akademik, seperti rasa percaya diri, juga diakui memiliki peran signifikan dalam keberhasilan belajar.

Kesadaran mahasiswa terhadap strategi-strategi ini tercermin dalam hasil tes tertulis, di mana kesalahan ajektiva banyak muncul pada aspek yang memerlukan latihan berulang, seperti kesesuaian *genre*, *nombre*, dan penempatan ajektiva. Ketidakteraturan dalam menerapkan strategi belajar, terutama kurangnya latihan berkelanjutan, berkontribusi pada penguasaan ajektiva yang belum stabil. Dengan demikian, meskipun mahasiswa memahami strategi belajar efektif, tantangan utama terletak pada konsistensi penerapannya secara rutin.

Temuan ini mendukung teori Maghfiroh (2015), yang menekankan bahwa kemauan dan motivasi merupakan modal utama dalam pembentukan karakter berbahasa asing. Lebih lanjut, pengakuan mahasiswa tentang pentingnya rasa percaya diri selaras dengan gagasan tersebut, di mana faktor psikologis dianggap krusial dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing yang efektif.

Hambatan yang dialami mahasiswa mencakup faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, kendala utama meliputi rasa malas, rendahnya motivasi, keterbatasan kosakata, serta kesulitan mengingat dan menerapkan aturan terkait *genre*, *nombre*, dan penempatan ajektiva dalam kalimat bahasa Prancis. Faktor-faktor ini secara langsung berkontribusi terhadap kesalahan gramatikal pada hasil tes, terutama ketidaksesuaian ajektiva dengan nomina dan posisi ajektiva dalam struktur kalimat.

Dari sisi eksternal, mahasiswa mengungkapkan keterbatasan fasilitas pembelajaran yang kurang menarik dan penyampaian materi yang belum cukup mendalam, sehingga kesempatan untuk memahami dan memperkuat konsep ajektiva secara kontekstual terbatas. Temuan ini sejalan dengan Zulfritri dan Nurlaili (2020), yang menekankan pengaruh kondisi psikologis sebagai faktor internal, serta Harefa et al. (2024), yang menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian, kesulitan mahasiswa dalam penggunaan ajektiva tidak hanya disebabkan lemahnya pemahaman konsep gramatika, tetapi juga dipengaruhi motivasi belajar dan kualitas proses pembelajaran yang berdampak pada konsistensi serta ketepatan penerapan aturan ajektiva.

3. Sintesis Temuan Angket

Berdasarkan hasil angket, kesulitan mahasiswa dalam penggunaan ajektiva bahasa Prancis dipengaruhi oleh keterbatasan paparan bahasa di luar kelas, persepsi kompleksitas sistem ajektiva, serta faktor internal dan eksternal pembelajaran. Mayoritas mahasiswa tidak memiliki pengalaman imersif, jarang menggunakan bahasa Prancis di luar perkuliahan, dan sangat bergantung pada pembelajaran formal. Meskipun sebagian besar menilai diri mereka cukup memahami peran dan jenis ajektiva, penggunaan ajektiva tetap dianggap lebih sulit dibanding bahasa Indonesia, terutama dalam penempatan serta penyesuaian *genre* dan *nombre*, menunjukkan kesenjangan antara pemahaman aturan dan penerapannya.

Faktor pendukung seperti penjelasan dosen, media pembelajaran, dan lingkungan belajar memadai, namun kebiasaan belajar mandiri masih belum konsisten. Hambatan utama mencakup keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, minim latihan, dan motivasi belajar yang fluktuatif. Temuan ini menguatkan hasil tes bahwa kesalahan ajektiva tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas gramatikal, tetapi juga oleh kurangnya latihan berkelanjutan, paparan bahasa, dan faktor afektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Pendidikan Indonesia dalam penggunaan ajektiva secara umum berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 76. Meskipun mahasiswa telah menguasai fungsi dasar ajektiva, terdapat diskrepansi signifikan antara pengetahuan deklaratif dan kemampuan prosedural dalam pembentukan kalimat yang kompleks.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa profil kesalahan mahasiswa bersifat sistematis, dengan *l'adjectif indéfini* sebagai area yang paling problematis (tingkat kesalahan 50,8%). Hal ini mengindikasikan kesulitan mahasiswa dalam memahami fungsi semantis dan distribusi gramatikal yang berbeda dari sistem bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan pada *l'adjectif qualificatif* (23,6%) menyoroti ketidakstabilan pemahaman mahasiswa terhadap keterkaitan antara posisi ajektiva dan nuansa maknanya.

Secara praktis, pengajar disarankan mengadopsi metode *Contrastive Analysis* guna memitigasi transfer negatif pada penggunaan *l'adjectif indéfini* yang mencatat tingkat kesalahan tertinggi (50,8%). Selain itu, instruksi harus menekankan keterkaitan semantika-sintaksis dalam penempatan ajektiva untuk memperbaiki akurasi struktur frasa nominal secara sistemik. Mengingat mayoritas mahasiswa minim paparan bahasa di luar perkuliahan, pengembangan ekosistem imersif di kelas dan latihan berbasis *Pattern Recognition* menjadi krusial untuk menstabilkan otomatisasi *genre* serta meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam memproduksi kalimat secara mandiri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan cakupan jenis ajektiva. Sebagai langkah tindak lanjut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi efektivitas strategi pembelajaran mandiri berbasis media interaktif dalam mengurangi kesalahan sistematis pada level awal-menengah (A2).

REFERENSI

- Astriani, Eva. 2018. "Kompetensi Komunikatif." *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4 (2): 1-7.
- Dewaele, Jean-Marc. 2015. "Gender Errors in French Interlanguage: The Effect of Initial Consonant Versus Initial Vowel of the Head Noun." *Arborescences* 5: 7-27. <https://doi.org/10.7202/1032661ar>
- Długosz, Kamil, and Megan Brown-Bousfield. 2025. "The Acquisition of Grammatical Gender in German as an Additional Language: A Comparison of L1 English and L1 Polish Learners with and without Knowledge of Other Gendered Languages." *Lingua* 324: 103989. <https://doi.org/10.1080/13670050.2024.2422406>
- Fibriasari, Rina, dan Nuri Tambunan. 2022. "Impact of Strategy-Based Instruction and Mindfulness on Foreign Language Anxiety and Enjoyment of Indonesian French Learning Students: The Moderating Role of Intercultural Competence." *Journal of the European Second Language Association* 6 (1): 1-14. <https://doi.org/10.22599/jesla.134>
- Gempes, Gloria Pacifico, and Brandon Nacua Obenza. 2025. "Integrating Conceptual Frameworks in Mixed Methods Research: A Guide to Design and Application." *International Journal of Multidisciplinary Studies in Higher Education* 2 (3): 1-12. <https://doi.org/10.70847/619380>.
- Grevisse, Maurice, and André Goosse. 2008. *Le bon usage*. 14th ed. Louvain: Duculot.
- Harefa, Afore Tahir, Yasminar Amaerita Telaumbanua, Riswan Zega, and Nursayani Marua'o. 2024. "Demistifikasi Hambatan, Pemerolehan, dan Perkembangan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (2): 134-145. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i2.581>

- Hasanah, Ferli, Endah Istiqomah. 2017. "Kesulitan Mahasiswa Pembelajar Pemula Bahasa Perancis dalam Memahami Gramatika." *Metahumaniora* 7 (3): 354-367. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v7i3.18852>
- Khasanah, Umul, Khaira Imandiena Bahalwan, and Novi Andari. 2019. "Identifikasi Kompetensi dan Performansi dalam Karangan Berbahasa Jepang." *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 6 (1): 34-50.
- Maghfiroh, Ana. 2015. "From Daily to Fluency: Melejitkan Kemampuan Bahasa Asing dengan Aktifitas Bahasa Harian." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3 (2): 49-56. <https://doi.org/10.24269/dpp.v3i2.85>
- Miyondri, Popi. 2023. "Analisis Kecemasan Siswa SMP dalam Pembelajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 23 (1): 131-142. https://doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v23i1.59883
- Mulyani, Sri. 2021. "Investigating Factors Causing Students' Anxiety in Speaking English." *International Journal in Applied Linguistics of Parahikma* 1 (1): 85-99.
- Padri, Meimus, Yayuk Cicilia, and Nursalim Nursalim. 2020. "Kompetensi Bahasa dan Kompetensi Komunikatif Peserta Didik." *Instructional Development Journal* 3 (1): 49-54. <http://dx.doi.org/10.24014/idj.v3i1.9529>
- Putranto, Catur Priyo, and Aprillia Firmonasari. 2023. "Kesalahan kala bahasa Perancis mahasiswa dengan kemampuan bahasa tingkat menengah." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6 (4): 1081-94. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.812>
- Rahmansyah, Syahrul, and Nursalim. 2020. "Kompetensi Bahasa dan Kompetensi Komunikatif." *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2): 67-73.
- Ramadhiyanti, Yulia. 2020. "Analisis Kesalahan Sintaksis Mahasiswa dalam Menulis Paragraf Menggunakan Bahasa Inggris." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 9 (2): 276-288. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.2390>
- Riegel, Martin, Jean-Christophe Pellat, and René Rioul. 1994. *Grammaire méthodique du français*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Rita, Yuliarti Mutiarsih, and Yadi Mulyadi. 2017. "Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menyimak Materi Audio Bahasa Perancis pada Perkuliahan Compréhension Orale." *BARISTA: Jurnal Pariwisata dan Bahasa* 4 (1): 71-80.
- Rizqi, Fahmi Anggia, and Dwi Widayati. 2021. "Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia ke dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera (Kajian Linguistik Historis Komparatif)." *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya* 5 (2): 29-35. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3380>
- Šišić, Emir. 2025. "L'emploi des adjectifs en antéposition, en postposition et en position attributive: le poids des adjectifs dans un corpus d'allophones." *Strani jezici: časopis za primijenjenu lingvistiku* 54 (1): 35-60. <https://doi.org/10.22210/strjez/54-1/2>
- Tobing, Roswita Lumban. 2020. "Konstruksi Adjektiva sebagai Atribut dalam Klausa Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia." *Jurnal Lingtera* 7 (1): 13-22. <https://doi.org/10.21831/lt.v7i1.32118>
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2024. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan: Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://dit-pendidikan.upi.edu/wp-content/uploads/2024/06/Pedoman-Penyelenggaraan-Pendidikan-UPI-Tahun-2024-rev.pdf>

Vandeweerd, Nathan, Fanny Forsberg Lundell, and Klara Arvidsson. 2025. "The Structures That Matter: Identifying Relevant Syntactic Units for the Study of L2 French Phraseology." *Journal of the European Second Language Association* 9 (1): 54-68. <https://doi.org/10.22599/jesla.134>

Zulfitri, and Nurlaili. 2020. "Sebuah Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UMN Al-Washliyah Medan, Tahun Pelajaran 2019-2020 (Analisa Studi Psycholinguistics)." *In Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* 3 (1): 580-589.